**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Era globalisasi ini memiliki pengaruh yang besar terhadap kearifan budaya lokal yang ada dan tidak hanya itu saja, perilaku masyarakat sedikit demi sedikit mulai terpengaruh. Masyarakat Indonesia mulai mengurangi minat akan kearifan budaya lokal yang diwariskan oleh para leluhurnya. Maka dengan adanya kebebasan dalam berfikir, berpendapat, berkreatifitas, berekspresi membuat kemajuan pada teknologi informasi sehingga jarak dan waktu menjadi begitu tiada artinya bagi seseorang.

Hal di atas sangat berbahaya, dikarenakan kita tidak bisa menyaring mana budaya asing dan mana budaya lokal. Pada kondisi sekarang ini, masyarakat lebih banyak menyerap budaya asing dibanding budaya lokal itu sendiri. Globalisasi budaya yang terjadi saat ini tidak lepas dari westernisasi dimana budaya barat dan budaya Amerika menjadi dominasi utama yang dipertontonkan.

Pemerintah sendiri bersikap musiman, budaya lokal diangkat menjadi tema utama ketika kebijakan dari pemerintah dikeluarkan setelah kebijakan tidak berlaku budaya lokal ditinggalkan kembali. Hal ini yang menyebabkan budaya lokal di indonesia ini semakin tergeser dengan adanya budaya asing yang masuk di indonesia. Di sisi lain media informasi selalu menyajikan pertunjukan budaya asing sehingga masyarakat lebih memilih budaya asing dibanding budaya lokal itu sendiri.

Sebagaimana yang diungkapkan Koentjoroningrat (1986: 19), bahwa kebudayaan dibagi kedalam tiga sistem, *pertama* sistem budaya yang lazim disebut adat-istiadat, *kedua* sistem sosial

dimana merupakan suatu rangkaian sistem pola tindakan dari manusia, *ketiga* sistem teknologi sebagai modal peralatan manusia untuk menyambung keterbatasan jasmaniah. Maka berdasarkan konteks budaya, kesenian terjadi dikarenakan adanya sejarah dari zaman ke zaman. Jenis kesenian tertentu mempunyai kelompok pendukung yang memiliki fungsi berbeda. Adanya perubahan fungsi dapat menimbulkan perubahan yang hasil-hasil seninya disebabkan oleh dinamika masyarakat, kreativitas, dan pola tingkah laku dalam konteks kemasyarakatan.

Seni merupakan sebuah kata dimana setiap orang memiliki cara tersendiri untuk mendeskripsikannya. Tidak aneh dan tidak asing untuk semua orang, karena seni diibaratkan suatu bumbu dalam kehidupan. Seperti yang diungkapan Ki Hajar Dewantara (1952:78) tentang arti seni, bahwa:

*Seni adalah indah, seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dan hidup perasaannya dan bersifat indah hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia lainnya*

Sementara Akhdiat K. Mihardja, (1986:57) mengungkapkan bahwa:

*Seni adalah kegiatan manusia yang merefleksikan kenyataan dalam suatu karya, yang berkat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam alam rohani si penerimanya*

Nilai seni budaya merupakan suatu perekat yang sangat kuat untuk mempersatukan bangsa kita ini. Maka setiap budaya yang ada di Indonesia ini memiliki nilai-nilai yang arif dan luhur. Budaya Indonesia memiliki makna filosofi yang begitu arif dan mendalam, bukan sekedar suatu ekspresi yang tiada arti semata.

Kenyataan yang terjadi, kalangan muda lebih tertarik dengan budaya modern seolah sudah mendarah daging pada diri mereka. Bagaimana tidak, peran media menjadi faktor utama berkembangnya pengaruh globalisasi ini. Padahal ada banyak kajian menarik mengenai budaya indonesia yang belum tereskpos oleh media sehingga keberadaannya seolah sulit ditemukan. Koentjononingrat (1986:42) mengungkapkan bahwa:

 Nilai berarti suatu ide yang paling baik, yang menjunjung tinggi dan menjadi pedoman manusia/masyarakat dalam bertingkah laku, mengapresiasi cinta, keindahan, keadilan, dan sebagainya Nilai seni dipahami dalam pengertian kualitas yang terdapat dalam karya seni, baik kualitas yang bersifat kasat mata maupun yang tidak kasat mata. Nilai-nilai yang dimiliki karya seni merupakan manifestasi dari nilai-nilai yang dihayati oleh seniman/seniwati dalam lingkungan sosial budaya masyarakat yang kemudian diekspresikan daam wujud karya seni dan dikomunikasikan kepada penikmatnya

Sangatlah penting melahirkan dan menumbuhkan jiwa seni budaya indonesia kepada generasi muda sekarang ini. Karena budaya-budaya indonesia mulai surut akan globalisasi ini.

Topeng merupakan seni pertunjukan yang sangat populer di Indonesia, bahkan genre pertunjukan tersebut merupakan salah satu yang tertua, yaitu sebagai seni panggung yang terkait dengan adat tradisi ritual. Edi sedyawati (1993:1) mengemukakan bahwa topeng merupakan hasil kebudayaan yang usianya setua kebudayaan manusia itu sendiri;

Topeng, atau yang disebut juga *kedhok*, *tapel*, dan lain-lain, dikenal pula beberapa suku bangsa di Indonesia. Bentuk dan fungsinya bermacam-macam. Topeng merupakan benda hasil budaya manusia yang mungkin sudah setua kebudayaan manusia itu sendiri. Ia sudah dikenal sejak zaman prasejarah, dan tidak pula terbatas pada Indonesia. Secara umum dapat dikatakan bahwa topeng merupakan salah satu wujud ekspresi simbolis yang dibuat oleh manusia untuk maksud tertentu.

Peran topeng dalam berbagai komunitas etnik di Indonesia mempunyai kaitan dengan seremonial kuno, yaitu untuk penghormatan terhadap roh-roh para leluhur (Nenek moyang). Berikutnya Edi Sedyawati (1993: 3-4) menjelaskan lebih lanjut , sebagai berikut:

Kaitan dengan nenek moyang terlihat lebih jelas pada tarian Huda-Huda atau Gundala-Gundala yang dikenal di Tanah Batak, khususnya daerah simalungun, Karo dan Pakpak. Sepasang topeng besar bergaya natural dengan sedikit distorsi, yaitu muka sangat dilonjongkan secara vertikal, menggambarkan wajah laki-laki dan perempuan, dikenakan oleh dua penari (biasanya keduanya laki-laki), untuk melambangkan pasangan nenek moyang yang menuju ke alam arwah. Kaitan dengan nenek moyang mungkin dapat dilihat pula pada tarian Barong Landung di Bali, suatu tarian suci yang dikeluarkan hanya pada perayaan Galungan, yaitu peringatan pergantian tahun Bali. Pada kesempatan itu sepasang barong besar, menggambarkan laki-laki dan perempuan, dikenakan oleh masing-masing penyangganya, dibawah ke luar untuk diarak dari desa ke desa, diiringi oleh kelompok orang yang menyanyi dan menari. Di setiap desa yang disinggahi, rombongan Barong Landung itu berhenti di bele banjar se tempat, mengadakan pertunjukan singkat yang mengandung nasihat-nasihat maupun lelucon, untuk kemudian meneruskan perjalanannya lagi ke desa berikutnya.

Seperti halnya seni Topeng Malang yang merupakan salah satu seni budaya yang hampir punah, dikarenakan surutnya peminat para masyarakat akan budaya lokal satu ini. Padahal budaya ini lahir dengan keunikannya tersendiri. Topeng malang ini merupakan perpaduan budaya Jawa Tengahan, Jawa Kulonan dan Jawa Timuran (Blambangan dan Osing). Sehingga gerakan tari ini mengandung unsur kekayaan dinamis dan musik etnis Jawa, Madura dan Bali.

Topeng selain disamping, sebagai ritual ternyata digunakan juga sebagai bentuk pertunjukan. Dikemukakan dalam kitab negarakertagama, bahwa Hayam Wuruk dikenal sebagai penari istana. Jika sang prabu menari senantiasa disertai oleh kerabat-keraton, yaitu ayahandanya selalu berkenan memainkan kendang, dan ibundanya menyanyikan lagu bersyair. Dengan demikian pertunjukan topeng memang merupakan pertunjukan bersifat elit. Bahkan dalam kitab pararaton juga menyebutkan gelar kepiawaian Hayam Wuruk dalam seni pertunjukan, yaitu : Jika Hayam Wuruk sedang menjadi dalang dijuluki Dalang Tirtarayu. Jika beliau menarikan tari putri dijuluki Pagar antimun, dan jika beliau menjadi pelawak (dagelan) gagak ketawang (Hardjowardjojo. 1965: 51).

Topeng Malang merupakan kesenian yang memadukan tari dan musik karawitan. Kesenian ini memiliki ciri khas dari bentuk musiknya. Walaupun terletak di daerah Malang, namun kesenian ini bisa dikatakan tidak sama dengan musik karawitan jawa yang terkesan halus dan lambat. Jika dilihat dari instrumen yang dimainkan, terkesan seolah memadukan instrumen Gamelan Jawa, Madura dan Bali. Topeng malang ini merupakan pertunjukan khas, berbentuk drama yang ditampilkan oleh penari yang mengenakan topeng; pemain tampil tidak hanya menyembunyikan wajah, tetapi ada tujuan yang lebih esensial dan bersifat simbolistik.

Kesenian Topeng Malang pernah menjadi perwakilan duta andalan dari Jawa Timur karena ciri khas akan musik yang disajikan dalam pertunjukannya. Sehingga tidak jarang kesenian ini dapat ditemukan di daerah lain selain di Kota Malang. Jika diamati tentang penyebaran kesenian tradisional ini tentunya dilakukan melalui proses pembelajaran, dapat dipastikan bahwa proses tersebut terjadi dalam dua jenis pembelajaran yang berbeda, seperti disebutkan oleh Sumarjo (2001:11) bahwa:

Seni pertunjukan diajarkan atau diwariskan secara lisan oleh guru kepada muridnya (biasanya bapak kepada anaknya) dengan langsung melihat, mendengar, menirukan dan melakukan. Jika tidak ada patokan baku yang harus dipegang. Semua berdasarkan penafsiran, baik pada guru maupun murid, sehingga penambahan, pengurangan, pengubahan bisa terjadi hanya dalam satu atau dua generasi.

Keutamaan dalam mendapatkan pengalaman seni dapat diperoleh dari berbagai kegiatan. Di Padepokan Asmorobangun ini merupakan cikal bakal kesenian Topeng Malang dimana kegiatan belajar mengajar dilakukan oleh generasi tua kepada penerusnya sebagai suatu proses regenerasi. Tentunya karya musik yang disajikan dalam pertunjukan Topeng Malang ini merupakan sebuah karya musik yang diciptakan dari kreatifitas dan kecerdasan para pelakunya. Karya musik dalam suatu pertunjukan menjadi hal penting yang tidak bisa dipisahkan. Tentunya keindahan karya musik tersebut tidak hanya memiliki keunikan tersendiri, namun juga memiliki pola dan bentuk melodi yang khas.

Ada berbagai jenis musik karawitan di pulau Jawa ini, salah satunya musik gamelan. Pertunjukan Topeng Malang ini merupakan salah satu pertunjukan yg menggunakan instrumen gamelan didalam pertunjukan tari yang disajikan. Dalam setiap pertunjukan yang disajikan, tentunya ada karya musik yang ditentukan untuk mengiringi sebuah tari dalam cerita yang dimainkan baik untuk menguatkan sebuah karakter maupun untuk membentuk nuansa agar pertunjukan menjadi lebih dinamis.

Berdasarkan hal terebut diatas, maka peneliti berkeinginan untuk menyusun skripsi dengan judul TINJAUAN MUSIKOLOGIS MUSIK KARAWITAN TOPENG MALANG DI PENDOPOK ASMOROBANGUN KECAMATAN PAKISAJI KABUPATEN MALANG.

* 1. **Rumusan Masalah**

Agar penelitian memperoleh sasaran yang sesuai dengan tujuan dan untuk mempermudah pelaksanaan penelitian maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Gending apa saja yang digunakan sebagai iringan dalam satu pertunjukan Topeng Malang ?
2. Bagaimana bentuk musik iringan pertunjukan topeng Malang?
	1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan saya untuk membuat laporan ini adalah :

1. Untuk mengetahui musik iringan tiap babakan dalam pertunjukan Tari Topeng Malang.
2. Untuk mengetahui dan memahami Gending-gending yang dimainkan pada satu pertunjukan Topeng Malang.
3. Untuk mengetahui nilai simbolis dan filosofis sebagai suatu nilai pendidikan dalam pertunjukan Topeng Malang.
	1. **MANFAAT PENELITIAN**

Setelah penelitian selesai, diharapkan dapat berguna dan memberikan masukan bagi :

1. Peneliti, dapat mengetahui jenis musik etnis dalam pertunjukan topeng malang, sekaligus menambah pengalaman untuk mengkaji musik-musik etnis yang ada di indonesia.
2. Intitusi Universitas Pasundan, menambah kajian musik etnis khususnya kajian musik topeng malang.
3. Mahasiswa, memberikan pengetahuan dan pembelajaran mengenai musik topeng malang.
4. Masyarat, memberikan wawasan mengenai budaya lokal dalam bidang musik etnis topeng malang.
	1. **BATASAN MASALAH**

Untuk menjaga agar tidak melebarnya masalah dalam penelitian ini, dan berharap agar tujuan utama pembahasan penelitian ini dapat tercapai maka peneliti membatasi masalah yang akan dibahas yaitu hanya pada musik karawitannya saja.

* 1. **ASUMSI**

Musik dalam topeng malang ini memiliki suatu keunikan tersendiri, memadukan jenis musik Jawa, Madura dan Bali. Bukanlah suatu perkara yang mudah dikarenakan ada beberapa perbedaan yang harus dipertimbangkan. Apalagi penyajian musik ini dipadukan dengan tarian sehingga perlunya harmonisasi antara musik dan gerakan penari

* 1. **DEFINISI OPERASIONAL**

 Untuk menyamakan persepsi atas judul yang diajukan, agar tidak terjadi kesalah pahaman dan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan istilah-istilah sebagai berikut :

1. Wayang Topeng

Adalah sebuah pertunjukan yang menggunakan topeng sebagai wujud visual karakter tokoh-tokohnya. (Soedarsono [R. M.], 1997: 4) yaitu tradisi pertunjukan tertua di Jawa, kemudian menyebar ke berbagai daerah seperti di Jawa Tengah, Jawa Barat, dan juga Bali. wayang sebagai embrio dari genre pertunjukan dramatari bertopeng.

1. Babakan

Adalah tahapan dari satu lagu ke lagu lainnya untuk mengiringi penari dalam pertunjukan tari topeng dari awal pertunjukan hingga akhir.

* 1. **METODE DAN TEKNIK PENELITIAN**

Metode berasal dari bahasa yunani “Methodos” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode yang menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan.

 Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Menurut Best (1982:119) “Metode Deskriptif Analisis adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya”. “Deskriptif bertujuan untuk menghasilkan data, berupa data-data tertulis,lisan dari lokasi penelitian”. Untuk mendapatkan hasil sesuai dengan harapan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

 wawancara dilakukan terhadap narasumber yang mengetahui dan memahami topeng malang, baik secara tari maupun musik agar informasi yang didapat benar-benar valid dan akurat.

1. Studi Pustaka

 Pengumpulan data yang diperlukan sebagai pendukung dari teori-teori yang digunakan dalam penelitian. Studi pustaka dalam penelitian ini menitik beratkan kepada pengetahuan mengenai ilmu budaya dan musik, khususnya kepada seni pertunjukan dan musik yang akan diteliti. Studi pustaka dilakukan melalui media buku yang bersangkutan, hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai objek penelitian dijadikan sample penelitian yang telah diarsipkan.

1. Observasi

 Suharsimi Arikunto (1998 :145) mengemukakan bahwa :”Observasi meliputikegiatan pengamatan obyek yang menggunakan seluruh kelakuan manusia sepertidalam kenyatann”. Dalam hal ini peneliti mengamati dengan cara terjun langsung ke lapangan, agar dapat mengamati lebih baik. Setelah data dikumpulkan, barulah disimpulkan sesuai dari informasi yang didapat. Diharapkan peneliti dapat mendapat gambaran secara menyeluruh tentang objek yang diteliti.

1. Dokumentasi

 Mengumpulkan data berupa catatan, hasil audio visual juga hasil wawancara yang berkaitan dengan musik karawitan tari Topeng Malang.

* 1. **SUBJEK DAN LOKASI PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di padepokan asmoro bangun, Jl.prajurit slamet 69, Ds. Kedungmonggo, Kec. Pakisaji, Kab. Malang, Jawa Timur. Dengan melakukan wawancara langsung kepada Bapak Tri Handoyo dan Ibu Saini sebagai keturunan penerus dari maestro Topeng Malang Mbah Karimun, penari, dalang serta masyarakat setempat sebagai narasumber.

* 1. **SISTEMATIKA PENULISAN**

 Setelah peneliti memperoleh data dari wawancara, studi pustaka, observasi dan dokumentasi maka untuk mempermudah penyusunan dan pemahaman skripsi, peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut :

**BAB I PENDAHULUAN**

Berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, asumsi, definisi operasional,metode dan teknik penelitian, lokasi dan subjek penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II LANDASAN TEORI**

Memuat tentang teori-teori dalam bidang yang akan dikaji serta penelitian terdahulu dalam kajian yang sama.

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Memaparkan lebih rinci mengenai metode penelitian yang secara garis besar telah di bahas dalam BAB I dan BAB II semua prosedur dan tahap-tahap penelitian akan dijelaskan mulai dari tahap persiapan sampai penelitian berakhir.

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini merupakan pembahasan dari hasil penelitian dan pengolahan data-data yang sudah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, studi literatur, dan dokumentasi, selain itu Bab ini akan dikaitkan dengan Bab II mengenai tinjauan pustaka dengan penelitian yang akan dikaji.

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Berisi tentang kesimpulan dari semua pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan, dan saran-saran yang berkaitan dengan hasil penelitian yang menjadi pertimbangan lebih lanjut.

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**RIWAYAT HIDUP**